



Relevansi Filsafat Ilmu, Metode Ilmiah Dan Publikasi Ilmiah

Diana Event¹⁾, Elsi Heviana²⁾, Ivo gana Rahayu³⁾, Ruspel Aiga⁴⁾ Ardimen⁵⁾

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar^{1,2,3,4,5}

Received:	3 Oktober 2024	Abstract
Revised:	13 Oktober 2024	<i>Philosophy of Science is a special branch of Philosophy which has a strategic position in building the science paradigm in Indonesia. This research will examine and describe the status and position of Philosophy in the developing scientific paradigm. The research method used is a qualitative approach by analyzing sources or data from textbooks, scientific journals, documents, syllabi and teaching materials in Philosophy of Science lectures. The analysis used is interpretation, heuristics, and philosophical reflection. Scientific publication is a publication system that involves review by peer reviewers or colleagues with the aim of achieving the maximum level of objectivity. These "systems" vary depending on the discipline and continue to undergo evolution, although often with slow changes. The majority of academic works are published in scientific journals or in book form. The results of this research show that the Philosophy of Science was developed and taught referring to the philosophy of science paradigm that developed in the West. The structure built in developing the Philosophy of Science emerged from the study of Philosophy starting from basic knowledge about Philosophy to the nature of science.</i>
Accepted:	29 Oktober 2024	Keywords: <i>Philosophy of Science, Scientific Method, Scientific Publications</i>

(*) Corresponding Author: dianaevent93@gmail.com¹, yumikailmohsen@gmail.com²,
ivoganarahayu@gmail.com³, ruspel.aiga@gmail.com⁴,
ardimen@uinmybatusangkar.ac.id⁵

How to Cite: Event, D., Heviana, E., Rahayu, I. gana, Aiga, R., & Ardime, A. (2025). Relevansi Filsafat Ilmu, Metode Ilmiah Dan Publikasi Ilmiah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.B), 73-82. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9811>

PENDAHULUAN

Setiap apa yang ada didunia mengalami perubahan begitupun juga dengan ilmu. Ilmu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan saling melengkapi ilmu satu dengan yang lainnya. Namun tidak sedikit terdapat kontradiksi antara ilmu satu dengan ilmu yang lainnya terutama antara ilmu barat dengan ilmu-ilmu Islam walau kadang ilmu-ilmu Islam dapat dikuak kebenarannya oleh para peneliti barat dengan menggunakan metode barat. Ilmu haruslah berkembang tidak boleh jalan ditempat karena tanpa teori baru tanpa pemikiran perkembangan ilmu yang baru maka tidak ada kemanfaatan yang bisa diraih dan disampaikan kepada generasi berikutnya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Itulah yang dilakukan Comte dengan memikirkan bagaimana pola pikir masyarakat dengan munculnya masa baru harus ditandai pula dengan ilmu pengetahuan dan teori yang baru pula Comte terkenal dengan hukum tiga tahapnya yaitu tahap tipologi (fiktif), Tahap metafisik (abstark), dan tahap positif (ilmiah). Tahap positif inilah yang dijadikan utama bagi aliran filsafat Comte yaitu positivisme merupakan sesuatu yang nyata, jelas, pasti dan bermanfaat, (Muslim, 2019).

Banyak ilmuwan mengemukakan bahwa metode ilmiah yang dikemukakan oleh Bacon dan Popper itu terlalu sederhana dan kurang memadai. Mereka mengemukakan bahwa metode ilmiah terdiri atas serangkaian kegiatan yang berupa : pengenalan dan perumusan masalah, pengumpulan informasi yang

relevan, perumusan hipotesis, pelaksanaan eksperimen dan publikasi atau penyebaran informasi, (Samiha, 2017).

Sebagai “*Home Sapiens* “ manusia tidak akan pernah berhenti berpikir selama hidupnya, terlepas dari kadar atau tingkatan masalah yang dipikirkannya. Apakah masalah biasa (sederhana), masalah ilmiah, atau bahkan masalah filsafat

Manusia berpikir dengan menekankan kegunaannya dari pada kebenarannya ini termasuk dalam tingkatan berpikir biasa. Sedangkan manusia berpikir dengan menekankan kebenarannya dari pada kegunaannya sebagai batas pengalaman maka termasuk dalam tingkatan berpikir ilmiah. Dan apabila manusia berpikir secara komprehensif, mendasar dan spekulatif melewati batas pengalaman maka ini termasuk tingkatan berfikir yang dikehendaki filsafat, (Rudiyanto & Nawari Ismail, 2022).

Banyak pakar berkata kalau filsafat kerap kali memahami ilmu pengetahuan. Filsafat merupakan disiplin ilmu yang bertujuan buat menampilkan secara lebih pas serta mencukupi batas- batas serta ruang lingkup pengetahuan manusia. Filsafat melahirkan fenomena perputaran pengetahuan sehingga membentuk sesuatu konfigurasi, menampilkan bagaimana“ pohon ilmu pengetahuan” berkembang serta tumbuh selaku fenomena manusia. Belakngan ini tiap industri membebaskan diri dari filosofinya, tumbuh secara mandiri serta mengikuti metodologinya sendiri. Upaya manusia buat mengenali apa yang terjalin di dunia ini umumnya dicoba dengan 3 metode, ialah abduktif, deduktif, ataupun induktif. Pertumbuhan ilmu ini bisa diwujudkan dalam wujud riset yang dicoba oleh para ilmuwan. Sebagian pakar filsafat, antara lain Francis Bacon serta Karl Popper dan Thomas Kuhn, melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan para ilmuwan tersebut. Pengamat yang bukan ilmuwan menyebut metode kerja ini selaku tata cara ilmiah, keahlian mengenali membuat manusia lebih berharga dari pada makhluk hidup yang lain. Bagi Soetriso serta Rita Hanafie, keahlian tersebut terletak pada kreativitas sebab berhubungan langsung dengan Si Pencipta, kalau kreativitas ialah pendatang baru dalam seluruh jurusan, ide, ilmu, etika serta estetika, (Rofiq, 2018).

Pertumbuhan tata cara ilmiah tidak lepas dari filsafat ilmu. Filsafat berarti berpikir Lewat metode berpikir ialah deduktif, induktif serta abduktif bisa diperoleh dalam tata cara ilmiah buat membakukan wujud tulisan. Dalam mencari data, manusia memakai segala kemampuannya ialah akal nya. Bila ilmu Barat cuma bersandar pada ide ataupun ide serta tidak lumayan memakai ide serta rasa, sebaliknya ilmu Timur lebih menekankan ide ataupun rasa serta sedikit ataupun tidak memakai ide, hingga Pancasila menginginkan ide serta rasa balance antara“ tempat” serta Pemakaian“ Rasa”. Cocok dimensi yang pas. Di sinilah teori etika netralis(Weber) bisa diterapkan di tempat yang pas, dalam dimensi yang pas, ikatan serta emosi merupakan keahlian yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, keduanya mempunyai keahlian serta kelebihan tiap- tiap yang wajib digunakan. tiap- tiap serta tidak boleh bimbang. Keahlian relasional merupakan keahlian buat membedakan ataupun mengklasifikasikan, katakanlah secara kuantitatif serta kualitatif, memastikan ikatan serta mereduksi ikatan, (Sari et al., 2023).

METODE

Penelitian ini mereferensi dari beberapa sumber antara lain jurnal ilmiah yang bereputasi, buku-buku bacaan, penelusuran melalui Google Scholar dan digital library. Berdasarkan sumber-sumber tersebut peneliti mencoba mencari dan menelaah sumber bacaan yang berhubungan dengan kajian yang dibahas. Maka maka penulis memakai pendekatan kualitatif dengan desain library research pada penelitian ini, (Sudarsono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik dari Berpikir Filsafat

Untuk dapat tercapainya kebenaran dari Sebuah Jawaban diperlukan latihan dan pembiasaan yang harus dilakukan secara berkesinambungan dalam berpikir filsafat sehingga pada setiap pemikiran maupun permasalahan atau substansi akan ditemukan penceraman yang mendalam. Hal ini adalah sebuah bentuk kecintaan terhadap pencarian sebuah kebenaran, (Nurmansyah, 2023).

Karakteristik dari para filsuf adalah sebagai berikut; Pertama, filsuf memiliki pemikiran yang radikal. Berpikir radikal sangat penting bagi seorang filsuf karena dengan radikal dan berpikir tersebut akan menemukan akar dari sebuah kebenaran. Terdapat istilah berpikir radix yaitu berpikir yang dilakukan secara mendalam untuk dapat ditemukannya akar dari permasalahan. Berpikir radikal tidak berhenti pada sebuah fenomena tertentu, serta tidak berhenti pada sebuah wujud dari realitas tertentu. Kedua, pencarian asas, artinya para filsuf dari Yunani sangat terkenal dengan sebuah istilah yaitu filsuf alam. Sebuah pernyataan yang mereka simpulkan bahwa tidak adanya keanekaragaman itu melainkan hanya ada satu asas, dari situlah mereka memulai pencarian terhadap asal-usul dari alam semesta. Mereka melakukan pencarian serta menemukan asas yang sangat dasar dari sebuah realitas dengan melakukan pengamatan terhadap alam semesta dengan keanekaragaman yang ada di dalamnya. Ketiga, memburu kebenaran. Sesungguhnya terhadap semua realitas maupun hal-hal yang dapat dipermasalahkan merupakan bagian dari kebenaran yang perlu dicari atau diburu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam berfilsafat memiliki makna memburu sesuatu kebenaran. Keempat, mencari kejelasan, yaitu membuang sesuatu yang mengandung tanda tanya, sesuatu yang bersifat kabur, samar dan gelap, merupakan sebuah keharusan untuk mencari kejelasan yang dilakukan secara bersungguh- sungguh. Kelima, berfikir rasional. Seorang filsuf harus memiliki sebuah pemikiran yang rasional yang artinya mereka harus memiliki pemikiran yang logis, kritis dan sistematis, (Dwisusila et al., 2023).

b. Etika dalam Penelitian

Istilah etika (Ethict, dalam bahasa Inggris, atau ethica, dalam bahasa latin) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu Ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti : tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berfikir . dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adalah: adat kebiasaan, (Samihah, 2017).

Untuk mengetahui bagaimana kiranya kedudukan etika penelitian itu dalam konteks filsafat ilmu, maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pemahaman tentang apa itu obyek kajian dari filsafat ilmu sebagai salah satu cabang dari ilmu filsafat.

Ada tiga elemen utama yang menjadi objek kajian filsafat ilmu. Ketiganya adalah menyangkut ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara esensial elemen ontologi memfokuskan telaahnya pada apa yang menjadi objek kajian ilmu komunikasi. Epistemologi membahas tentang bagaimana cara ilmu komunikasi dalam berupaya memperoleh kebenaran akan obyeknya. Maka selain dengan prinsip berfikir korespondensi dan koherensi, tercakup pulalah di sini menyangkut bahasan mengenai persoalan metodologi. Sementara itu dalam elemen aksiologi maka esensi kajiannya adalah menyangkut soal bagaimana kemanfaatan ilmu komunikasi itu dalam kaitannya dengan kesejahteraan umat manusia, (Sari et al., 2023).

Melihat ketiga elemen yang menjadi objek kajian filsafat ilmu di atas, maka jika dikaitkan dengan bagaimana sejarah lepasnya ilmu dari induknya yang bernama filsafat serta dikaitkan dengan fenomena keilmuan pada masa XX dapat kiranya ditafsirkan kalau kedua masa dimaksud, masing-masing menunjukkan fenomena-fenomena yang berbeda akan peran ketiga elemen filosofis tadi terhadap munculnya fenomena etika penelitian.

Pada masa-masa upaya perjuangan ilmu melepaskan diri dari filsafat, persoalan etika penelitian itu secara relatif lebih dikarenakan elemen ontologi dan elemen epistemologi. Asumsi demikian, paling tidak dapat dibuktikan dari bagaimana kaitannya upaya pihak Gereja di Eropa waktu itu untuk melarang para ilmuwan menggunakan ajaran Aristoteles dalam menemukan kebenaran ilmu filsafat yang pada dasarnya bertentangan dengan ajaran Kristiani. Sehingga akhirnya pada waktu itu banyak yang protes terhadap Para oknum Gereja, maka lahirlah agama Kristen Protestan. Ajaran Kontroversial dimaksud yaitu terkait dengan Gereja jaman Ortodox Katolik pada saat itu, yakni mengenai dua hal. Pertama, dunia berada dalam keabadian. Kedua, hanya ada satu jiwa bagi seluruh bangsa manusia, (Idris et al., 2022).

Sementara pada masa-masa awal abad XX, saat di mana ilmu telah resmi terlepas dari induknya, maka muncul kembali persoalan etika penelitian itu tampak cenderung lebih dikarenakan persoalan yang berhubungan dengan elemen aksiologis ilmu. Fenomena Dehumanisme yang banyak bermunculan sebagai akses negatif dari upaya pengembangan ilmu ketika itu, menyebabkan ilmuwan mempertanyakan kembali tentang makna hakiki dari tujuan dan kegunaan ilmu bagi kesejahteraan umat manusia Bangsa Yahudi yang banyak dijadikan korban praktek pengembangan ilmu kedokteran di Jerman, dinilai sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan ilmu karena merendahkan derajat kemanusiaan. Demikian halnya dengan fenomena korban bom atom yang diledakkan di Hiroshima dan Nagasaki, juga dinilai menjadi contoh tidak relevan dengan praktek penggunaan ilmu, (Rahayu et al., 2024).

Fenomena pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan yang dilatarbelakangi menempatkan manusia dalam posisi negatif dimasa-masa awal abad XX itu menyebabkan kalangan ilmuwan terseret dalam perdebatan soal value atau nilai dalam ilmu pengetahuan. Secara kasar, perdebatan ini akhirnya berujung pada terbentuknya dua kubu ilmuwan dalam konteks kedudukan nilai dalam ilmu, yaitu: Pertama, kubu ilmuwan tidak bebas nilai. Dan, Kedua. Kubu ilmuwan bebas nilai. Kelompok pertama mempunyai paradigma bahwa nilai perlu ada dalam upaya ilmu mencari kebenarannya. Bagi kubu tersebut, ilmu bertujuan semata-

mata hanya untuk mencari dan menemukan kebenaran, sedangkan penggunaannya itu tersusun rapi dalam diri manusia. Karena faktor nilai menjadi diperlukan hanya akan mempengaruhi kesuksesan ilmu dalam mencari dan mencapai kebenarannya. Sementara itu kubu kedua, yang bebas nilai, kalangan ilmuan tersebut beranggapan bahwa masalah nilai bisa diabaikan dalam ilmu karena bisa menyebabkan ilmu itu menjadi jauh atau lari dari tujuannya semula, yakni mensejahterakan ummat manusia. Pemanfaatan para tahann bangsa yahudi di Jerman yang digunakan sebagai bahan praktek pengembangan ilmu kedokteran misalnya sangat dikecam oleh kubu tidak bebas nilai, sebab dianggap bukan mensejahterakan melainkan justru membuat manusia menjadi hina dan menderita, (Rahayu et al., 2024).

Dengan kemunculan dua kubu ilmuan dalam memandang posisi dan kedudukan nilai dalam ilmu pengetahuan kiranya ini menandakan kalau dikalangan sesama ilmuan itu sendiri, tidak terdapat kesepakatan menyangkut soal peran nilai dalam ilmu pengetahuan. Terbaginya kalangan ilmuan kedalam dua kubu ini, berimplikasi terhadap konsekwensi penerapan nilai didalam proses menemukan suatu kebenaran secara ilmiah, yang secara tradisi dilakukan lewat aktifitas riset atau penelitian ilmiah.

Penelitian pada dasarnya adalah refleksi atas penerapan tiga elemen pokok ilmu secara filosofis yaitu, masalah pokok sebagai cerminan aspek ontologis, metodologis penelitian sebagai mencerminkan sebagai aspek epistemologis, sementara tujuan dan kegunaan penelitian merefleksikan unsur aksiologi. Maka bagi kubu bebas nilai, dalam pelaksanaannya tentu tidak merasa perlu menerapkan faktor nilai kedalam proses penelitiannya. Karena nilai yang dimaksud hanya dianggap sebagai pengekang kebebasan nilai-nilai itu sendiri dalam menjalankan ilmu guna mencari sebuah kebenarannya. Contoh kelompok tersebut diantaranya berkaitan dengan aktifitas penelitian cloning manusia yang mendapat reaksi keras dari banyak pihak. Lain bagi kubu ilmuan yang tidak bebas nilai, faktor nilai itu sangat penting peranannya dalam menjaga sikap dan perilaku amoral, baik menurut ukuran nilai agama, sosial, dan norma-norma msyrakat yang lainnya baik yang tertulis dan tidak tertulis. Penelitian pengkloningan manusia, bagi kubu tidak bebas nilai dianggap sebagai sebuah riset yang seyogyanya tidak perlu dilakukan karena disamping bisa menurunkan hakikat harkat kemanusiaan itu sendiri, juga dinilai lebih banyak mudaratnya dari pada manfaatnya bagi kehidupan umat manusia. Oleh Karena itu, menurut kubu ini, biayanya puluhan juta dollar untuk permanusia kloning itu, dianggap sebagai tindakan penghamburan uang yang hanya dapat memenuhi kepentingan sedikit orang saja, yakni sekelompok ilmuan bebas nilai akan jauh lebih baik, jika biayanya sebanyak itu dilakukan untuk membiayai kehidupan manusia asli saja masih banyak kualitasnya yang jauh dari harapan. Ada yang busung lapar karena kurang gizi, kurang pendidikan dan lain sebagainya, (Rudiyanto & Nawari Ismail, 2022).

c. **Takrif Etika dan Moral**

Etika yang menjunjung tinggi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran dan keadilan, sehingga menjadi sumber pijakan berperilaku yang benar. Etika (akhlak) berujung pada masalah perilaku tersebut, maka ketika ia melakukan sesuatu aktivitas dalam kehidupannya akan menunjukkan sikap sebagai cermin etika yang diberlakukannya, (Siregar, 2015).

Etika juga berbicara tentang baik buruk, tetapi konsep baik buruk dalam etika bersumber kepada kebudayaan, sementara konsep baik buruk dalam ilmu akhlak bertumpu pada konsep wahyu, meskipun akal juga mempunyai kontribusi dalam menentukannya. Dari segi ini maka dalam etika dikenal ada etika barat, etika timur dan sebagainya, sementara al akhlaq al kaqimah tidak mengenai konsep regional, meskipun hal ini menimbulkan perbedaan pendapat, karena etika pun diartikan sebagai norma-norma kepantasan (etiket), yakni apa dalam bahasa Arab disebut atau karma, (Fahrurrozhi & Kurnia, 2022).

Sedangkan kata moral meski sering digunakan juga untuk menyebut akhlak, atau etika tetapi tekanannya pada sikap seseorang terhadap nilai, sehingga moral sering dihubungkan dengan kesusilaan atau perilaku susila. Jika etika itu masih ada dalam tataran konsep maka moral sudah ada pada tataran terapan. Melihat akhlak, etika atau moral seseorang harus dibedakan antara perbuatan yang bersifat temperamental dengan perbuatan yang bersumber dari karakter kepribadiannya. Karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang dianut masyarakat. Karakter seseorang terbentuk melalui perjalanan hidupnya, oleh karena itu ia bisa berubah, (Rofiq, 2018).

Moral dan etika berbeda dengan akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak diketemukan dalam Alquran. Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari timbulnya perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Jika hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syarak, dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk. Akhlak yang baik atau akhlakul karimah, yaitu sitem nilai yang menjadi asas-asas perilaku yang bersumber dari Alquran, AsSunnah dan nilai-nilai alamiah (sunatullah) dan juga dapat berarti sistem nilai yang bersumber dari kesepakatan manusia pada waktu dan ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah. Lain halnya etika yang merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata perilaku. Oleh karena itu, nilai moral yang merupakan nilai etika dapat berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan deskripsi dari nilai-nilai dasar yang dipandang sebagai nilai alamiah (universal).²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang menggunakan sistem etika, pada suatu waktu tertentu akan membenarkan pelaksanaan suatu nilai tata cara hidup tertentu, sementara pada waktu dan tempat lain nilai-nilai tersebut tidak dibenarkan oleh masyarakat, (Rofiq, 2018).

Lain halnya dengan ajaran moral yang bersumber dari ajaran agama, baik dari Alquran, Alhadist maupun dari pemikiran tokoh agama dan tokoh adat, kumpulan peraturan dan ketetapan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (lisan), tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Baik buruknya tindakan manusia ditentukan oleh tolok ukur penilaian moral sebagai manusia. Hal ini, biasa diungkapkan bahwa kalau binatang yang dipegang adalah talinya dan kalau manusia yang dipegang adalah kata-katanya. Ungkapan ini bermakna kalau manusia tidak mampu lagi dipegang kata-katanya, maka ia hilang identitasnya sebagai manusia yang dapat dipercaya

oleh manusia lain. Oleh karena itu, sistem etika dalam hal ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan hambalumminalah. Ukuran baik dan buruk dalam sistem etika ini, subjektif, yaitu bergantung pada pengaruh yang kuat dari pemikir sistem nilai dan etika, (Tarigan et al., 2022).

d. **Metode Ilmiah**

Lailatul Mashuroh menyatakan bahwa metode ilmiah dikerjakan berdasarkan prosedur prosedur tertentu yang sudah pasti akan digunakan dalam upaya untuk memberi jawaban atas pertanyaan yang didapati oleh seorang ilmuwan. Yang menjadi unsur utama dalam merumuskan sebuah masalah adalah dengan melakukan pengamatan. Sementara menurut Ivone Ruth metode ilmiah merupakan cara yang tersusun dan berurutan yang pakai oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat dengan menggunakan langkah-langkah yang terkontrol dan teratur, (Sudarsono, 2017).

Ilmu adalah sebuah pengetahuan yang diperoleh harus dengan memenuhi persyaratan tertentu, oleh karena itu tidak semua pengetahuan dapat didefinisikan sebagai ilmu. Adib berpendapat, pengetahuan dapat dikatakan sebagai ilmu apabila pada ilmu tersebut mengandung sesuatu yang disebut dengan metode ilmiah, persyaratan ini harus terpenuhi supaya pengetahuan tersebut dapat menjadi sebuah ilmu, inilah yang menjadi landasan berpikir yang sering digunakan dalam metode ilmiah. Selain mendapatkan ilmu dan pengetahuan, metode ilmiah mereferensi kepada seluruh kegiatan yang sifatnya ilmiah, perbuatan dan perilaku yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis yang ditujukan untuk mencari kebenaran juga bisa dikatakan sebagai sebuah metode ilmiah. Metode merupakan sebuah istilah dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua suku kata yaitu "*Meta*" dan "*Hodos*". Adapun arti kata dari *Meta* itu sendiri adalah melalui, menuju, sesudah, mengikuti. Sementara arti kata dari *Hodos* adalah cara, jalan, arah. Surajiono menyatakan bahwa metode merupakan cara atau prosedur agar memperoleh pengetahuan akan sesuatu yang ditempuh dengan prosedur yang sistematis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode ilmiah merupakan tata cara melaksanakan aktivitas penelitian yang disusun secara objektif, logis dan sistematis, (Sudarsono, 2017).

Berikut adalah tahapan dalam metode ilmiah, yaitu: Pertama, merumuskan atau mengklasifikasi masalah. Dalam merumuskan masalah ini berisikan mengenai objek tertentu yang akan ditinjau oleh aspek tertentu pula dengan demikian aspek tersebut memiliki batas secara jelas dan tegas serta bisa diidentifikasi unsur-unsur apa saja yang terkait di dalamnya. Kedua, menyusun hipotesis. Menyusun atau merumuskan hipotesis adalah membuat dugaan berupa jawaban atau asumsi sementara terhadap persoalan yang dibahas pada penelitian dan ini merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan. Ketiga, menyusun rancangan penelitian. Yaitu menyusun fakta-fakta, referensi keilmuan yang berkaitan dengan topik permasalahan, mencari jawaban untuk topik permasalahan, serta memberikan kesimpulan atas permasalahan tersebut. Keempat, melakukan pengumpulan data. Mengumpulkan data merupakan proses menggabungkan seluruh informasi akan persoalan yang ada serta mencari referensi keilmuan yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti. Kelima, mengolah dan menganalisis data. Data atau informasi yang telah dikumpulkan akan ditelaah satu persatu apakah data tersebut menjadi sebuah variabel penting

dalam sebuah penelitian atau hanya sebuah data yang tidak ada artinya. Data yang tidak memiliki makna akan dieliminasi, dan data yang berkaitan dengan persoalan yang ada akan diolah dan dipelajari agar dapat menyelesaikan persoalan yang ada. Keenam, membuat kesimpulan dan teori. Pada bagian kesimpulan ini adalah untuk melihat Apakah hipotesis yang pernah diajukan sebelumnya diterima atau ditolak, hipotesis yang dinyatakan diterima jika hipotesis tersebut memperoleh bukti-bukti yang otentik serta mendukung dari persoalan yang diangkat sebagai penelitian. Sebaliknya hipotesis dinyatakan ditolak jika proses pengujian hipotesis tidak menemukan bukti yang cukup, valid dan otentik yang berkaitan dengan persoalan yang diangkat dalam penelitian. Untuk hipotesis yang diterima selanjutnya akan menjadi sebuah bagian dari pengetahuan ilmiah hal ini terjadi karena kebenarannya Sudah diuji dan telah dipenuhinya syarat-syarat keilmuan. Ketujuh, publikasi hasil. Mempublikasikan hasil terdengar tidak begitu penting namun sebenarnya publikasikan hasil adalah salah satu proses penting dalam penelitian ilmiah. Hasil yang dipublikasikan ini selanjutnya akan menjadi sebuah referensi dan data untuk kemudian hari dapat dikembangkan lagi dan menjadi dasar untuk penelitian-penelitian berikutnya, (Boiliu, 2013).

Selanjutnya penelitian ilmiah juga terdiri dari beberapa jenis yaitu, (Bado, 2021):

1. Penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif menerapkan strategi yaitu *fenomenologi*, *naratif etnografi*, *grounded Theory*, melakukan studi kasus, melakukan tindakan partisipatoris, menganalisis hasil wawancara, observasi alam, mempelajari dokumen atau teks, melakukan wawancara secara terpusat, melakukan studi sejarah dan mengungkapkan teori yang beralasan.

2. Penelitian kuantitatif

Metode kuantitatif dianggap sebagai sebuah metode yang sederhana dan tradisional di dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk mencari jawaban atas suatu permasalahan, sehingga permasalahan tersebut dapat dijawab dengan benar, dengan demikian peneliti mencari jawaban sementara atau hipotesis untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif berarti melakukan penelitian dengan cara menganalisa data. Data yang ada bisa dianalisa dengan cara konvensional dengan menggunakan rumus-rumus statistik atau juga dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi seperti Amos, Mes, SPSS, dll.

e. Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah memegang peranan penting bagi seorang peneliti atau akademisi. Publikasi ilmiah menjadi hal yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, selain itu publikasi ilmiah juga dapat mengkomunikasikan data, informasi dan pemikiran ilmiah seseorang. Publikasi ilmiah juga sebagai arsip dan melindungi hasil karya ilmiah, pembuktian kompetensi, profesionalisme individu atau lembaga. Dalam konteks perkembangan dunia ilmiah yang semakin pesat, kuantitas dan kualitas publikasi ilmiah menjadi cerminan produktifitas dan daya saing peneliti, Lembaga bahkan bangsa, (Samiha, 2017).

Publikasi ilmiah adalah sistem publikasi yang dilakukan berdasarkan peer review dalam rangka untuk mencapai tingkat obyektivitas setinggi mungkin. "Sistem" ini, bervariasi tergantung bidang masing-masing, dan selalu berubah,

meskipun sering kali secara perlahan. Sebagian besar karya akademis diterbitkan dalam jurnal ilmiah atau dalam bentuk buku.

Sebagian besar bidang akademik yang telah mapan memiliki jurnal dan bentuk publikasi tersendiri, meskipun banyak pula terdapat jurnal akademik yang bersifat interdisipliner (antar cabang) dan mempublikasikan karya dari beberapa bidang yang berbeda. Jenis-jenis publikasi yang dapat diterima sebagai kontribusi terhadap bidang ilmu pengetahuan dan penelitian sangat bervariasi di antara berbagai bidang, (Sari et al., 2023).

Publikasi ilmiah saat ini sedang mengalami perubahan yang besar, yang muncul akibat transisi dari format penerbitan cetak ke arah format elektronik, yang memiliki model bisnis berbeda dengan pola sebelumnya. Tren umum yang berjalan sekarang, akses terhadap jurnal ilmiah secara elektronik disediakan secara terbuka. Hal ini berarti semakin banyak publikasi ilmiah yang dapat diakses secara gratis melalui internet, baik yang disediakan oleh pihak penerbit jurnal, maupun yang disediakan oleh para penulis artikel jurnal itu sendiri.

PENUTUP

Dalam mengembangkan metodologi penelitian ilmiah an publikasi ilmiah berkaitan sangat erat dengan filsafat ilmu. Metode ilmiah menjadi aturan atau tahapan yang terstruktur dan sistematis yang digunakan untuk menghimpun serta mengumpulkan pengetahuan yang akan menjadi ilmu dengan fraksi yang diurutkan berupa: masalah atau persoalan, kerangka berpikir, hipotesis, pengujian hipotesis, pembahasan atau penelaahan dan kesimpulan. Metode ilmiah memiliki tiga tatanan cara berpikir yaitu abduktif, deduktif dan induktif. Dalam publikasi ilmiah, sebuah artikel (karangan) adalah sebuah karya akademis yang umumnya diterbitkan dalam suatu jurnal ilmiah. Artikel ini dapat berisi hasil penelitian orisinal atau berupa telaah dari hasil-hasil yang telah ada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Boiliu, N. I. (2013). Penerapan Hermeneutika Fenomenologi Pada Penelitian Teologi: Diskursus Mengenai Metode Ilmiah Teologi. *Stulos*, 2(September), 245–264. <http://sttb.ac.id/download/stulos/2013/September/Stulos-V.12-No.2-September-2013-03-PENERAPAN-METODE-HERMENEUTIKA.pdf>
- Dwiusila, D., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Penelitian Sosial. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 214–220. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4782>
- Fahrurrozhhi, A., & Kurnia, H. (2022). Filsafat Ilmu Indonesia: Kontribusi Berkelanjutan terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 61–67. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1840>
- Idris, M., Adam, R. I., Brianorman, Y., Munir, R., & Mahayana, D. (2022). Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Implementasi dalam Data Science dan Machine Learning. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 173–181. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42207>

- Muslim. (2019). Etika dan Pendekatan Penelitian Dalam Filsafat Ilmu Komunikasi (Sebuah Tinjauan Konseptual dan Praktikal). *Jurnal Komunikologi*, 4(2), 82–91.
- Nurmansyah, R. (2023). Relevansi Filsafat Ilmu terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 29(1), 121–127.
- Rahayu, M. S., Nailis, S., & Wastri, L. (2024). Relevansi Filsafat Ilmu dan Bahasa. *Dirasah*, 7(1), 256–265.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161–175.
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>
- Rudiyanto, & Nawari Ismail. (2022). Relevansi Ilmu-ilmu Islam Dengan Pemikiran Auguste Comte Positivisme Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah Islam. *Al-Illam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 32–38.
- Samiha, Y. T. (2017). Standar Menilai Teori dalam Metode Ilmiah pada Kajian Filsafat Ilmu. *Medina-Te*, 12(2), 133–142.
- Sari, I. P., Fitriani, A., & Ofianto. (2023). Pengembangan Metode Ilmiah Dalam Penafsiran Filsafat Ilmu. *Ensiklopedia of Journal PENGEMBANGAN*, 5(2), 46–53. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Siregar, F. (2015). Etika Sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan). *Jurnal De'Rechtsstaat*, 1(1), 54–61.
- Sudarsono, H. (2017). Pengantar Metode Ilmiah. *Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1–118.
- Tarigan, M., Gustiana, D., Lestari, T. D., Fadhilah, Q., & Hidayat, Y. (2022). Arah dan Orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 159–168.
<https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3977>